

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
DALAM MENENTUKAN TANAMAN SAYURAN UNGGULAN
DI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

(The Analysis of Income and Decision Making In Determining The Competitive Vegetable Crops In Gisting Subdistrict of Tanggamus Regency)

Atika Khoirunnisa, Dwi Haryono, Adia Nugraha

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145 Telp. 085768665425, e-mail: tika_td@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze farm income of each type of vegetable crops (green cabbage, eggplant, tomatoes, cucumbers, and chilli), (2) arrange the sequence of the competitive vegetables as the farming improvement efforts during the process of agricultural activity, (3) analyze the relation between the farm income and the result of the decision-making of competitive vegetable. This research was conducted in two villages, namely Campang Village and Gisting Atas Village of Gisting Subdistrict of Tanggamus Regency. The two vilages of this research were chosen on purpose for they were center of highland vegetable in Lampung. The number of 52 vegetable farmers were selected for determining the income from vegetable crops. In addition, 22 respondents of experts in development of vegetable crops were selected for determining the priority of vegetables. The method of analysis used in this study was income analysis and Analytical Hierarchy Process method. The results showed that: (1) total income of the vegetable crops in Gisting Subdistrict of Tanggamus Regency per hectare of chilli was Rp97,097,436, green cabbages Rp27,801,568, eggplant Rp26,972,266, tomatoes Rp16,529,97 and cucumber Rp9,280,180, (2) the right orders of the competitive vegetable for farming improvement efforts during the process of agricultural activity were chilli, green cabbages, tomatoes, eggplants, and cucumbers, (3) there was positive and close relationship between income and decision making, in which the greater the income of a commodity, the more powerful of the farmer's decision making to choose the commodity.

Keywords: competitive vegetable, commodity, decision making, income

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi agribisnis sayuran Indonesia yaitu produknya bermutu rendah, biaya produksi tinggi, resiko pola tanam yang tidak tepat, serta penggunaan benih dengan mutu asalan. Solusi dalam menyelesaikan masalah agribisnis sayuran Indonesia ini yaitu melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) sayuran.

Permentan No.48/2009 tentang Budidaya Buah dan Sayur yang Baik *Good Handling Practices* (GHP) terkait erat dengan *Good Agricultural Practices* (GAP). Tujuan dalam penerapan GAP adalah produk yang aman konsumsi, bermutu baik, diproduksi secara ramah lingkungan dan pelestarian SDA, serta berdaya saing (produktivitas tinggi dan efektif).

Sayuran merupakan komoditas pertanian yang memiliki harga cukup tinggi di pasaran. Tanaman sayuran dapat secara nyata mendatangkan keuntungan bagi petani, sehingga banyak petani

Indonesia yang membudidayakan tanaman sayuran. Dengan demikian, keberhasilan dalam usahatani sayuran dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kesejahteraan petani.

Tanaman sayuran menempati urutan teratas dalam hal luas areal pertanaman di Indonesia. Pada tahun 2011, Lampung berperan dalam menyumbang produksi sayuran di Indonesia sebesar 2.940.795 ton (BPS Provinsi Lampung, 2012). Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, dan Tanggamus merupakan sentra penghasil komoditas sayuran di Provinsi Lampung.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten pemasok sayuran di Provinsi Lampung. Tanaman yang menjadi unggulan di kabupaten ini antara lain sawi, terong, tomat, mentimun, dan cabai. Luas panen dan produksi tanaman sayuran tertinggi di Kabupaten Tanggamus terdapat di Kecamatan Sumberejo, sedangkan Kecamatan Gisting berada pada urutan kedua. Namun demikian, nilai produktivitas Kecamatan Gisting

hampir sama dengan Kecamatan Sumberejo dengan selisih nilai produktivitas sebesar 0,01 ton/ha.

Tujuan utama kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dengan pengambilan keputusan yang tepat. Keputusan yang sederhana akan mudah untuk ditetapkan. Namun, ketika keputusan yang diambil bersifat kompleks, pengambil keputusan memerlukan alat bantu dalam bentuk analisis yang bersifat ilmiah, logis, dan terstruktur/konsisten (Permadi, 1992).

Masalah yang terjadi adalah ketidakmampuan petani untuk meningkatkan kualitas produknya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada atau kurangnya informasi yang diperoleh petani tentang komoditas yang sesuai dengan kondisi daerah di Kecamatan Gisting, Tanggamus. Namun demikian, potensi yang dimiliki Kecamatan Gisting sangat baik dilihat dari segi ragam komoditas serta produktivitasnya, sehingga memicu masalah dalam upaya pengembangan usahatani yang efektif dan efisien. Hal ini akan berdampak terhadap pendapatan petani yang relatif rendah, sehingga menimbulkan permasalahan berapakah tingkat pendapatan usahatani untuk setiap jenis tanaman sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Dalam upaya pengembangan usahatani sayuran, petani perlu melakukan satu bentuk pengambilan keputusan untuk mampu mengetahui potensi tanaman sayuran yang paling unggul guna meningkatkan pendapatan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan bagaimana memperoleh urutan komoditas sayuran unggulan yang tepat sebagai upaya pengembangan usahatani dan hubungan antara pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan hasil pengambilan keputusan tanaman sayuran unggulan.

Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk: (1) menganalisis pendapatan usahatani untuk setiap jenis tanaman sayuran (sawi, terong, tomat, mentimun, dan cabai) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, (2) menyusun urutan komoditas sayuran unggulan sebagai upaya pengembangan usahatani selama proses aktivitas pertanian di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, dan (3) menganalisis hubungan antara pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Gisting dengan hasil pengambilan keputusan tanaman sayuran unggulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan memilih dua pekon yaitu Pekon Campang dan Pekon Gisting Atas. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan daerah ini adalah daerah daratan tinggi yang merupakan sentra penghasil sayur-sayuran, dengan total produksi ± 2.346 ton (Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2012). Penelitian dilakukan pada September 2012-Mei 2013.

Jumlah populasi sayuran di Pekon Campang adalah 896 petani dan di Pekon Gisting. Jumlah populasi petani tersebut dapat menentukan jumlah sampel yaitu dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto (2003), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Banyaknya sampel berdasarkan rumus tersebut yaitu 52 responden. Kemudian dari jumlah sampel dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap pekon dengan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

- dimana: n_a = Jumlah sampel pekon A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi pekon A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh jumlah sampel yaitu 13 petani Pekon Campang dan 39 petani Pekon Gisting Atas. Responden untuk mengetahui tingkat pendapatan berjumlah 52 responden. Responden yang dipilih dalam urutan komoditas sayuran unggulan adalah ahli atau pakar untuk pengembangan usahatani sayuran yaitu 22 responden yang terdiri dari 5 petani Pekon Campang, 5 petani Pekon Gisting Atas, Kepala Pekon, Sekretaris Pekon, Ketua Gabungan Kelompok Tani, Petugas Penyuluh Lapang, Sekretaris Camat Gisting, Kepala UPT Pertanian Kecamatan Gisting, Dosen Universitas Lampung,

dan Pedagang Sayuran di Bandar Lampung. Responden ini dipilih mewakili semua ahli dan instansi terkait agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara maksimal.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, UPT Pertanian Kecamatan, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat suatu usaha, sehingga dapat mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapat petani dari usahatani. Secara matematis besarnya pendapatan dapat dirumuskan (Soekartawi, 1995):

$$\pi = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi - BTT \dots\dots (3)$$

Keterangan:

- π =Pendapatan
- Xi = Faktor produksi ke i (input)
- Pxi = Harga faktor produksi ke i (input)
- Y = Produksi (output)
- Py = Harga produksi (output)
- BTT = Biaya tetap total

Menurut Hernanto (1993), untuk mengetahui apakah usahatani tanaman sayuran menguntungkan atau tidak untuk dilaksanakan, maka dianalisis dengan R/C. Dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- R/C = Penerimaan tiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan
- TR = Totalpenerimaan
- TC = Total biaya

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

AHP adalah suatu teori umum tentang pengukuran yang digunakan untuk menemukan skala rasio terbaik dari perbandingan berpasangan yang diskrit maupun kontiniu. Tahap pertama metode AHP ini adalah pengambil keputusan membuat urutan-

urutan dalam pengambilan keputusan. Urutan-urutan ini menunjukkan faktor yang dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif dalam pengambilan keputusan. Tahap berikutnya digunakan perbandingan berpasangan, yang akan menghasilkan faktor bobot (*weigth Factor*) dan faktor evaluasi (*evaluation Factor*). Alternatif yang memiliki *total weight score* tertinggi adalah alternatif yang dipilih. Pengolahan data dilakukan dengan *software Expert Choise*.

Analisis Korelasi (r)

Analisis korelasi adalah suau analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Tinggi rendahnya derajat keeratan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasinya dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 atau menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = [(N \cdot \sum X.Y) - (\sum X \cdot \sum Y)] / \sqrt{[N \cdot \sum X^2] - (\sum X)^2} \cdot [N \cdot \sum Y^2] - (\sum Y)^2} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Y = Bobot Pengambilan Keputusan
- X = Pendapatan Usahatani Sayuran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani

Penggunaan Sarana Produksi

Dalam proses produksi usahatani sayuran, sarana produksi yang digunakan di daerah penelitian adalah benih, pupuk (Urea, TSP, KCl, NPK, ZA, BAS, dan pupuk kandang), pestisida, dan irigasi. Benih yang digunakan yaitu sawi bermerek sakata, terong bermerek mustang, tomat bermerek timoti dan tantina, mentimun bermerek hercules, serta cabai bermerek lado dan rodeo. Penggunaan pestisida berjenis insektisida dengan merek Agrimek, Rotras, Regen, Dursban, dan pestisida berjenis fungisida dengan merek Scor, Toufu, Aritop, Amirstartop. Penggunaan sarana produksi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani sayuran di Kecamatan Gisting berasal dari dalam dan luar keluarga petani. Pada daerah penelitian ini upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan berbeda. Tenaga kerja laki-laki mendapat upah yang berkisar Rp 30.000,00-Rp 35.000,00, sedangkan untuk upah tenaga kerja

wanita yaitu Rp 25.000,00, walaupun terdapat beberapa petani responden yang menyetarakan upah untuk tenaga kerja laki-laki dan wanita.

Pada kegiatan usahatani sayuran, curahan tenaga kerja ini dikelompokkan kedalam kegiatan-kegiatan produksi yaitu pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman, dan panen.

Penggunaan Alat-Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi usahatani sayuran adalah cangkul, sabit, garu, teng penyemprot, serta menyewa bajak untuk kegiatan pengolahan lahan. Umur ekonomis alat-alat tersebut berkisar satu sampai dengan enam tahun dan penyusutan dihitung dengan metode garis lurus. Penyusutan alat-alat usahatani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2.

Pendapatan Usahatani Sayuran

Pendapatan usahatani sayuran adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi per luas garapan petani. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap musim tanam terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai berasal dari pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga, iuran irigasi, sewa lahan, serta sewa bajak. Biaya diperhitungkan berasal dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat.

Hasil analisis pendapatan usahatani sawi diperoleh bahwa pendapatan usahatani sawi petani responden per 0,27 ha atas biaya total sebesar Rp 7.506.423,50 dengan nisbah penerimaan sebesar 5,32 artinya setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan

sebesar Rp5,32. Nisbah penerimaan ini bernilai lebih besar dari 1,00 artinya usahatani sawi yang dilakukan oleh petani responden secara ekonomi menguntungkan. Pendapatan usahatani sawi ini, apabila dihitung per ha maka pendapatan atas biaya totalnya adalah Rp 27.801.568,52.

Hasil analisis pendapatan usahatani terong diperoleh bahwa pendapatan usahatani terong petani responden per 0,225 ha atas biaya total sebesar Rp 6.068.760,02, sedangkan per ha pendapatannya yaitu Rp 26.972.266,71. Nisbah penerimaan usahatani terong yaitu sebesar 3,01 artinya setiap Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,01. Nisbah penerimaan ini bernilai lebih besar dari 1,00 artinya usahatani terong yang dilakukan oleh petani secara ekonomi menguntungkan.

Hasil analisis pendapatan usahatani tomat diperoleh bahwa pendapatan usahatani tomat petani responden per 0,216 ha atas biaya total sebesar Rp 3.570.475,58 dengan nisbah penerimaan sebesar 2,36 artinya setiap Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan Rp 2,36. Nisbah penerimaan ini bernilai lebih besar dari 1,00 artinya usahatani tomat yang dilakukan oleh petani responden secara ekonomi menguntungkan, sedangkan untuk per ha pendapatan usahatani tomat sebesar Rp 16.529.979,56.

Hasil analisis pendapatan usahatani mentimun diperoleh bahwa pendapatan usahatani mentimun per 0,318 ha atas biaya total sebesar Rp 2.951.097,29. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa pendapatan usahatani mentimun per ha adalah sebesar Rp 9.280.180,17.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan sarana produksi oleh petani responden per usahatani di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

No.	Jenis Sarana Produksi	Penggunaan				
		Per usahatani sawi (0,27 ha)	Per usahatani terong (0,225 ha)	Per usahatani tomat (0,216 ha)	Per usahatani mentimun (0,318 ha)	Per usahatani cabai (0,333 ha)
1.	Benih (bungkus)	4,91	6,50	2,09	5,36	3,78
2.	Pupuk Urea (kw)	0,38	0,40	0,27	0,23	0,44
3.	Pupuk TSP (kw)	0,47	0,30	0,23	0,27	0,44
4.	Pupuk KCl (kg)	0,00	3,00	4,09	5,45	11,11
5.	Pupuk NPK (kg)	37,73	40,50	44,55	62,73	54,44
6.	Pupuk ZA (kg)	6,82	0,00	0,00	0,00	0,00
7.	Pupuk BAS (sak)	0,00	0,85	0,73	0,95	0,64
8.	Pupuk Kandang (kg)	0,00	97,50	110,91	127,27	65,56

Tabel 2. Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usahatani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

No.	Jenis alat	Nilai Penyusutan (Rp)				
		Per usahatani sawi (0,27 ha)	Per usahatani terong (0,225 ha)	Per usahatani tomat (0,216 ha)	Per usahatani mentimun (0,318 ha)	Per usahatani cabai (0,333 ha)
1.	Cangkul	44.167	44.667	60.22	54.485	44.63
2.	Sabit	13.682	16.95	12.348	21.621	15.426
3.	Garu	5.758	19.583	5.984	20.833	8.241
4.	Teng Penyemprot	5.303	0	5.303	0	6.481

Nilai R/C menunjukkan nisbah penerimaan sebesar 1,99 artinya setiap Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,99. Nisbah penerimaan ini bernilai lebih besar dari 1,00 artinya usahatani mentimun yang dilakukan oleh petani responden secara ekonomi menguntungkan.

Hasil analisis pendapatan usahatani cabai diperoleh bahwa pendapatan usahatani cabai per 0,333 ha atas biaya total sebesar Rp 32.333.446,35 dengan R/C 10,58. Nilai R/C ini artinya setiap Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 10,58. Nisbah penerimaan ini bernilai lebih besar dari 1,00 artinya usahatani cabai yang dilakukan oleh petani responden secara ekonomi menguntungkan. Pendapatan usahatani cabai apabila dihitung per ha, pendapatannya sebesar Rp 97.097.436,49.

Analisis pendapatan usahatani sayuran per ha ini menunjukkan bahwa pendapatan terbesar terdapat pada usahatani cabai yaitu sebesar Rp 97.097.436,49. Hal ini berarti bahwa usahatani cabai menghasilkan keuntungan yang terbesar. Pendapatan pada urutan ke dua, ke tiga, ke empat, dan ke lima masing-masing adalah usahatani sawi, terong, tomat, dan mentimun. Pendapatan usahatani sayuran per ha disajikan pada Tabel 3.

Tingkat kesejahteraan petani sayuran dapat dilihat dari perbandingan pendapatan usahatani dengan pendapatan per kapita Kabupaten Tanggamus. Apabila pendapatan usahatani lebih besar dibandingkan pendapatan per kapitanya maka dapat dikatakan bahwa petani sayuran di Kecamatan Gisting sudah sejahtera.

Pendapatan perkapita Kabupaten Tanggamus tahun 2009 yaitu sebesar Rp 4.676.633,00 (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Lampung, 2012). Pendapatan petani sayuran masing-masing yaitu sawi sebesar Rp 7.506.423,50, terong sebesar Rp 6.068.760,02, tomat sebesar Rp 3.570.475,58,

mentimun sebesar Rp 2.951.097,17, dan cabai sebesar Rp 32.333.446,35.

Hal ini berarti bahwa pendapatan usahatani sawi, terong, dan cabai di Kecamatan Gisting lebih besar dibandingkan pendapatan perkapita Kabupaten Tanggamus sehingga dapat dikatakan bahwa petani sawi, terong, dan cabai di daerah penelitian sudah sejahtera. Namun untuk usahatani tomat dan mentimun, pendapatan usahatannya lebih kecil dibandingkan pendapatan perkapita Kabupaten Tanggamus sehingga dapat dikatakan petani tomat dan mentimun di daerah penelitian belum dapat dikatakan sejahtera.

Analisis Pengambilan Keputusan

Metode AHP merupakan metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan urutan pengembangan usahatani sayuran yang paling menguntungkan dan diminati oleh konsumen. Metode AHP mengukur konsistensi pertimbangan dengan menghitung rasio inkonsistensi. Rasio inkonsistensi harus lebih kecil dari 10% (Mulyono, 2004). Berdasarkan hasil penggabungan petani serta instansi terkait menggunakan metode AHP diolah dengan *software Expert Choice 2000* maka didapat nilai indeks inkonsistensi yaitu 3%. Hal ini berarti bahwa penilaian yang telah dilakukan sudah baik dan tidak perlu diperbaiki.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani sayuran per ha

No.	Jenis Usahatani Sayuran	Pendapatan Usahatani Sayuran per Ha
1.	Usahatani Sawi	27.801.568,52
2.	Usahatani Terong	26.972.266,71
3.	Usahatani Tomat	16.529.979,56
4.	Usahatani Mentimun	9.280.180,17
5.	Usahatani Cabai	97.097.436,49

Kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam keputusan pengembangan usahatani sayuran meliputi produktivitas, pendapatan, luas lahan, daya tahan terhadap hama penyakit tanaman, ketersediaan saprotan, dan permintaan pasar. Melalui proses AHP bahwa kriteria permintaan pasar menempati posisi teratas dengan bobot 31,8% yang dapat dilihat pada Gambar 1. Hal ini berarti secara keseluruhan kriteria permintaan pasar menjadi faktor utama yang dilihat petani dalam menentukan usahatani sayuran yang akan dibudidayakannya.

Namun pada kriteria daya tahan terhadap hama penyakit tanaman memiliki bobot terendah yaitu 5,3%. Hal ini berarti dalam proses pengambilan keputusan daya tahan terhadap hama penyakit tanaman pada suatu tanaman merupakan faktor pendukung yang terakhir dilihat dalam menentukan jenis usahatani sayuran yang akan dibudidayakan.

Alternatif dan kriteria yang mendominasi proses pengambilan keputusan akan diakomodir sehingga tersusunlah beberapa alternatif pengembangan usahatani sayuran. Analisis diarahkan untuk menemukan alternatif yang menguntungkan dan terbaik. Adapun alternatif-alternatif tersebut yaitu sawi, terong, tomat, mentimun, dan cabai.

Alternatif dan kriteria yang mendominasi proses pengambilan keputusan akan diakomodir sehingga tersusunlah beberapa alternatif pengembangan usahatani sayuran. Analisis diarahkan untuk menemukan alternatif yang menguntungkan dan terbaik diantara alternatif-alternatif yang tersedia. Adapun alternatif-alternatif tersebut yaitu sawi, terong, tomat, mentimun, dan cabai.

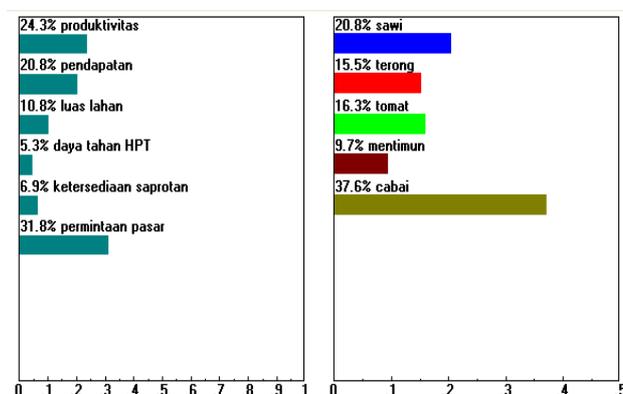
Melalui metode AHP maka diperoleh alternatif dengan urutan tertinggi dalam proses pengembangan usahatani yaitu usahatani cabai dengan bobot sebesar 37,6% yang dapat dilihat pada Gambar 1. Urutan seterusnya yaitu sawi 20,8%, tomat 16,3%, terong 15,5%, dan terakhir yaitu mentimun sebesar 9,7%.

Pada Gambar 2 dapat dilihat alternatif cabai menempati urutan teratas pada kriteria produktivitas, pendapatan, luas lahan, ketersediaan saprotan dan permintaan pasar. Namun pada kriteria daya tahan terhadap hama penyakit tanaman, tanaman cabai memiliki nilai terendah dibandingkan tanaman sayuran lainnya. Hal ini disebabkan karena tanaman cabai merupakan tanaman sayuran yang paling mudah diserang

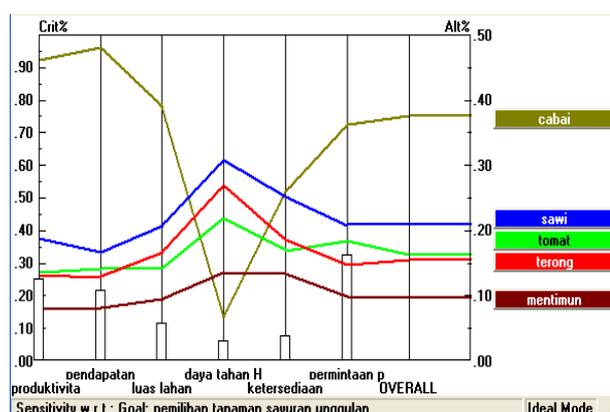
hama dan penyakit tanaman dibandingkan ke empat tanaman sayuran lainnya.

Berdasarkan kriteria produktivitas, pendapatan, dan permintaan pasar urutan ke dua tanaman sayuran yaitu sawi, seterusnya diikuti oleh tomat, terong, dan mentimun. Pada kriteria luas lahan dan ketersediaan saprotan urutan ke dua tanaman sayuran yaitu sawi, dan diikuti oleh terong, tomat, serta mentimun.

Tanaman sawi menempati urutan teratas dalam kriteria daya tahan terhadap hama penyakit tanaman, sedangkan untuk urutan ke dua, ke tiga, ke empat masing-masing adalah terong, tomat, mentimun dan urutan kelima untuk kriteria ini yaitu tanaman cabai.



Gambar 1. Bobot kriteria dan alternatif pengambilan keputusan pengembangan komoditas sayuran unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus



Gambar 2. Grafik hubungan kriteria dan alternatif pengambilan keputusan pengembangan komoditas sayuran unggulan di Kecamatan Gisting

Kriteria permintaan pasar merupakan faktor pendukung yang pertama kali dilihat oleh para

pengambil keputusan. Berdasarkan kriteria permintaan pasar berarti bahwa tanaman sayuran yang paling banyak diminati atau dibeli oleh konsumen adalah tanaman cabai, sehingga berdasarkan kriteria ini maka sebaiknya petani melakukan budidaya tanaman cabai.

Hubungan Antara Pendapatan Usahatani Sayuran Dengan Hasil Pengambilan Keputusan

Secara statistik nilai koefisien korelasi (r) dengan *software* SPSS 16.0 yang didapat yaitu sebesar 0,973 atau 97,3% dengan signifikan 0,005. Hal ini berarti bahwa antara pendapatan usahatani dan pengambilan keputusan mempunyai hubungan yang positif dan memiliki hubungan yang erat, dimana semakin besar pendapatan maka semakin kuat keputusan petani untuk memilih komoditas tersebut.

Berdasarkan data lapang, diketahui bahwa terdapat perbandingan antara pendapatan dengan pengambilan keputusan yaitu cabai 1:1, sawi 2:2, terong 3:4, tomat 4:3, dan mentimun 5:5 yang dapat dilihat pada Tabel 4. Terdapat tiga komoditas yang memiliki urutan bobot hasil pengambilan keputusan dan pendapatan usahatannya sama, yaitu cabai, sawi, dan mentimun.

Tabel 4. Bobot pengambilan keputusan dan pendapatan usahatani sayuran per ha di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Jenis Usahatani Sayuran	Bobot Pengambilan Keputusan (%)	Pendapatan Usahatani Sayuran per ha (Rp)
Sawi	20,8	27.801.568,52
Terong	15,5	26.972.266,71
Tomat	16,3	16.529.979,56
Mentimun	9,7	9.280.180,17
Cabai	37,6	97.097.436,49

KESIMPULAN

Pendapatan total usahatani sayuran terbesar di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus per ha adalah pendapatan untuk usahatani cabai, yaitu sebesar Rp 97.097.436,49, dan terkecil adalah mentimun, yaitu sebesar Rp 9.280.180,17. Urutan komoditas sayuran unggulan yang tepat sebagai upaya pengembangan usahatani selama proses aktivitas pertanian di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan metode AHP yaitu usahatani cabai, sawi, tomat, terong, dan mentimun. Terdapat hubungan yang positif dan erat antara pendapatan dan pengambilan keputusan, dimana semakin besar pendapatan dari suatu komoditas maka semakin kuat keputusan petani untuk memilih komoditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2012. *Laporan Tahunan Luas Panen dan Produksi*. Tanggamus.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Lampung. 2012. *Ekonomi Makro Daerah*, <http://www.old.lampungprov.go.id/?link=dtl&id=1568.html>. Diakses tanggal 28 Januari 2013.
- Hernanto F. 2005. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Permadi BS. 1992. *AHP*. PAU-EK UI. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.